



Tantangan Dan Peluang Transformasi Digital Di Lembaga Pendidikan

Imas Masriah¹, Robi Iskaledonia Sitepu^{1*}

¹Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}robisitepu08@gmail.com

(* : coresponding author : robisitepu08@gmail.com)

Abstrak - Transformasi digital telah menjadi isu strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan, peran pendidik, serta budaya organisasi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang transformasi digital di lembaga pendidikan dengan meninjau aspek pedagogis, kelembagaan, dan sumber daya manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis konseptual terhadap berbagai kebijakan pendidikan serta hasil penelitian internasional dan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital membuka peluang besar dalam peningkatan akses, fleksibilitas pembelajaran, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan guru, literasi teknologi, dan resistensi budaya masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan memerlukan strategi holistik yang mencakup penguatan kebijakan, pengembangan kapasitas pendidik, serta pembangunan ekosistem digital yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, Kompetensi Abad 21

Abstract - Digital transformation has become a strategic issue in the development of educational institutions in the era of globalization and the Industrial Revolution 4.0. The development of digital technology has not only changed the way of learning and teaching but also demands a paradigm shift in educational management, the role of educators, and the organizational culture of schools. This study aims to analyze the challenges and opportunities of digital transformation in educational institutions by reviewing pedagogical, institutional, and human resource aspects. The study uses a descriptive qualitative approach with a literature review method and conceptual analysis of various educational policies and international and national research results. The results of the study indicate that digital transformation opens up significant opportunities for increasing access, learning flexibility, and strengthening 21st-century competencies. However, challenges such as the digital divide, teacher readiness, technological literacy, and cultural resistance remain major obstacles. This study concludes that the success of digital transformation in educational institutions requires a holistic strategy that includes strengthening policies, developing educator capacity, and building a sustainable digital ecosystem.

Keywords: Digital Transformation, Education, Learning Technology, 21st Century Competencies

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia kini dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan dinamika global yang semakin kompleks, cepat, dan berbasis teknologi (OECD, 2023). Transformasi digital dalam pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk menjaga relevansi dan kualitas pembelajaran di abad ke-21. Perubahan di era ini bersifat sangat cepat dan disruptif, sehingga menuntut sistem pendidikan sekolah untuk mampu beradaptasi dan berinovasi secara lincah guna mempersiapkan generasi yang unggul dan berkarakter (Wasino; Maghribi, 2025).

Secara global, World Economic Forum (2024) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan melalui sistem pendidikan modern. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi digital berperan sebagai katalisator perubahan pedagogi dan manajemen pendidikan.

Di Indonesia, transformasi digital pendidikan semakin menguat sejak pandemi COVID-19, yang memaksa lembaga pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran daring dan model

pembelajaran berbasis teknologi (Kemdikbudristek, 2023). Kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Namun demikian, implementasi transformasi digital di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas praktik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar, lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan (Alamri & Almaiah, 2024; Zhao & Chen, 2023). Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai tantangan dan peluang transformasi digital di lembaga pendidikan menjadi penting untuk memberikan pemahaman komprehensif dan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi konseptual dan analisis pustaka (library-based qualitative research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi digital di lembaga pendidikan, termasuk dinamika tantangan dan peluang yang menyertainya.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas pendidikan secara kontekstual, interpretatif, dan reflektif berdasarkan berbagai perspektif teoretis dan empiris yang relevan (Creswell & Poth, 2023). Melalui desain ini, transformasi digital dipahami sebagai proses sosial, pedagogis, dan organisatoris yang kompleks, bukan sekadar perubahan teknologi semata..

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu karena menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis kebijakan. Namun demikian, konteks kajian difokuskan pada lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah menengah dan perguruan tinggi, baik di tingkat nasional maupun global.

Subjek penelitian secara konseptual meliputi:

- a. Lembaga pendidikan sebagai organisasi pembelajar (learning organization),
- b. Pendidik (guru dan dosen) sebagai aktor utama transformasi digital,
- c. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran digital,
- d. Kebijakan pendidikan yang mengatur pemanfaatan teknologi digital.

Pemilihan konteks dan subjek ini didasarkan pada relevansinya terhadap implementasi transformasi digital pendidikan yang banyak dibahas dalam literatur internasional dan nasional (OECD, 2023; Kemdikbudristek, 2023).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka sistematis. Sumber data terdiri atas:

- a. Artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus dan WoS) yang membahas transformasi digital pendidikan,
- b. Buku teks akademik terkait teknologi pendidikan dan pedagogi digital,
- c. Dokumen kebijakan pendidikan nasional dan internasional,
- d. Laporan organisasi global seperti UNESCO, OECD, dan World Economic Forum.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur terbitan tahun 2022–2025 untuk memastikan kebaruan dan relevansi temuan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pemahaman konseptual transformasi digital pendidikan (Zhao & Chen, 2023; Alamri & Almaiah, 2024).

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif (thematic qualitative analysis). Tahapan analisis mengacu pada model Miles dan Huberman (2019), yang meliputi:

- Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema tantangan dan peluang transformasi digital,
- Penyajian data, yakni menyusun hasil kajian dalam bentuk narasi analitis dan sistematis,
- Penarikan kesimpulan, dengan mengidentifikasi pola, hubungan konsep, dan implikasi pendidikan.

Melalui analisis tematik, berbagai temuan dari literatur diklasifikasikan ke dalam kategori utama seperti aspek pedagogis, sumber daya manusia, kebijakan, dan budaya organisasi. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif menjadi pemahaman yang komprehensif (Schunk, 2022).

2.5 Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, kredibilitas sumber, dengan hanya menggunakan literatur dari jurnal bereputasi dan lembaga resmi internasional. Kedua, triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan laporan kebijakan (Creswell & Poth, 2023).

Ketiga, dilakukan audit konseptual, yakni penelusuran konsistensi konsep dan argumen antar sumber untuk menghindari bias interpretasi. Keempat, penggunaan teori dan kerangka konseptual yang mapan bertujuan untuk memperkuat validitas akademik hasil analisis (Miles & Huberman, 2019).

2.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

- Identifikasi masalah, yaitu pemetaan isu transformasi digital dalam pendidikan berdasarkan konteks global dan nasional,
- Penelusuran literatur, melalui database akademik dan dokumen kebijakan pendidikan,
- Seleksi dan klasifikasi sumber, berdasarkan relevansi dan kredibilitas,
- Analisis tematik, untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang utama transformasi digital,
- Sintesis dan interpretasi, dengan mengaitkan temuan analisis pada teori dan kebijakan pendidikan,
- Penyusunan laporan ilmiah, sesuai kaidah penulisan jurnal akademik.

Prosedur ini dirancang untuk menghasilkan kajian yang sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (OECD, 2023; UNESCO, 2022).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Transformasi Digital sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan

Transformasi digital dalam lembaga pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses adopsi perangkat teknologi, melainkan sebagai perubahan paradigma menyeluruh terhadap cara berpikir, mengelola, dan memaknai pendidikan. OECD (2023) menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan menuntut pergeseran dari model pembelajaran transmisi pengetahuan menuju pembelajaran konstruktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.



Dalam perspektif ini, teknologi berfungsi sebagai enabler pedagogi, bukan tujuan akhir. Lembaga pendidikan yang berhasil melakukan transformasi digital adalah institusi yang mampu menyelaraskan inovasi teknologi dengan visi pendidikan, nilai kemanusiaan, dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2022). Relevansi kurikulum dengan tantangan nyata menjadi isu sentral yang harus dijawab agar pendidikan tetap menjadi fondasi peradaban bangsa di tengah gelombang perubahan (Wasino; Maghribi, 2025). Oleh karena itu, transformasi digital harus ditempatkan sebagai proses kultural dan pedagogis, bukan sekadar teknis administratif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Schunk (2022) yang menyatakan bahwa teknologi akan efektif mendukung pembelajaran apabila terintegrasi dengan teori belajar yang tepat, khususnya konstruktivisme dan pembelajaran sosial. Tanpa perubahan paradigma tersebut, pemanfaatan teknologi cenderung bersifat superfisial dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

3.2 Peluang Transformasi Digital dalam Pembelajaran

3.2.1 Peningkatan Akses dan Fleksibilitas Pembelajaran

Salah satu peluang utama transformasi digital adalah meningkatnya akses dan fleksibilitas pembelajaran. Platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar lintas ruang dan waktu, sehingga mengurangi ketergantungan pada pembelajaran tatap muka konvensional (Zhao & Chen, 2023).

Dalam konteks global, UNESCO (2022) menilai bahwa pembelajaran digital berpotensi memperluas inklusivitas pendidikan, khususnya bagi kelompok yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses. Di Indonesia, peluang ini diperkuat melalui kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran kontekstual dan diferensiatif (Kemdikbudristek, 2023).

Namun demikian, fleksibilitas ini juga menuntut kemandirian belajar yang tinggi. Oleh karena itu, transformasi digital perlu diiringi dengan penguatan student agency, agar peserta didik mampu mengelola proses belajarnya secara bertanggung jawab (Widodo & Darmayanti, 2023).

3.2.2 Inovasi Pedagogi dan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Transformasi digital membuka ruang luas bagi inovasi pedagogi. Model pembelajaran seperti project-based learning, blended learning, dan personalized learning menjadi lebih mudah diimplementasikan melalui dukungan teknologi digital (Nguyen & Liu, 2024). Penggunaan fitur kecerdasan buatan (AI) dapat secara efektif meningkatkan literasi dasar seperti matematika dan sains melalui proses belajar yang lebih adaptif di tingkat sekolah dasar (Rahayu et al., 2025). Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti Teams Games Tournament (TGT) terbukti mampu meningkatkan keterampilan guru dan hasil belajar siswa secara komprehensif baik di bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Maghribi et al., 2023). Pendekatan yang aktif melibatkan siswa, seperti melalui strategi bermain bahasa, juga menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan keterampilan dasar siswa di kelas (Maghribi & Sofiasyari, 2025).

World Economic Forum (2024) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Teknologi memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.

Hasil kajian ini menguatkan temuan Kim dan Rahman (2022) bahwa lingkungan belajar digital yang kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi siswa, rasa percaya diri, dan kepemimpinan partisipatif. Dengan demikian, transformasi digital berpotensi memperkuat kualitas interaksi pedagogis apabila dirancang secara sadar dan reflektif.

3.2.3 Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Transformasi digital berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi global. OECD (2023)



menempatkan kompetensi ini sebagai indikator utama kesiapan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Melalui pemanfaatan teknologi, peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran lintas budaya, diskusi global, serta pemecahan masalah berbasis konteks nyata. Hal ini memperkuat kemampuan adaptasi dan kecerdasan sosial peserta didik (Zhao & Chen, 2023). Aktivitas seni yang dirancang dengan baik dapat melatih keluwesan, orisinalitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan elemen inti dari kreativitas dan berpikir inovatif (Maghribi, L R; Hartono; Rokhman, 2025). Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal juga sangat mendesak untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih bermakna (Sofiasyari et al., 2025).

Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperluas horizon intelektual dan sosial peserta didik secara global.

3.3 Tantangan Transformasi Digital di Lembaga Pendidikan

3.3.1 Kesenjangan Digital dan Ketimpangan Akses

Di balik berbagai peluang tersebut, transformasi digital juga menghadirkan tantangan serius, terutama kesenjangan digital. Alamri dan Almaiah (2024) menegaskan bahwa perbedaan akses terhadap perangkat, jaringan internet, dan literasi teknologi masih menjadi persoalan utama di banyak negara berkembang.

Kesenjangan digital berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan, karena peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi tertentu lebih mudah memanfaatkan teknologi dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, transformasi digital harus dirancang dengan prinsip keadilan dan inklusivitas agar tidak menciptakan eksklusi baru (UNESCO, 2022). Analisis terhadap hambatan belajar menunjukkan bahwa faktor eksternal dan karakteristik lingkungan siswa sangat mempengaruhi efektivitas pencapaian hasil belajar mereka (Maghribi et al., 2024).

3.3.2 Kesiapan dan Kompetensi Pendidik

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kesiapan pendidik. Banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan hanya teknis (Creswell & Poth, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak cukup hanya dengan penyediaan teknologi, tetapi membutuhkan pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Schunk (2022) menekankan bahwa efektivitas teknologi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru memahami teori belajar dan menerapkannya dalam konteks digital. Tanpa dukungan pelatihan yang memadai, teknologi justru berpotensi meningkatkan beban kerja dan stres pendidik. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus didukung dengan manajemen karir guru yang baik, yang mencakup program kualifikasi, sertifikasi, dan pelatihan berkelanjutan agar guru siap menghadapi perubahan kurikulum yang dinamis (Ramandhika et al., 2025).

3.3.3 Resistensi Budaya dan Organisasi

Transformasi digital juga sering menghadapi resistensi budaya organisasi. Pola kepemimpinan yang hierarkis dan budaya kerja konvensional dapat menghambat inovasi dan kolaborasi digital (Kim & Rahman, 2022).

OECD (2023) menyebut bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, pembelajaran berkelanjutan, dan eksperimen pedagogis. Tanpa perubahan budaya, inovasi digital cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

3.4 Strategi Penguatan Transformasi Digital Berkelanjutan

Berdasarkan analisis peluang dan tantangan, transformasi digital di lembaga pendidikan memerlukan strategi yang holistik dan berkelanjutan. Pertama, diperlukan kebijakan pendidikan



yang konsisten dan visioner untuk membangun ekosistem digital yang inklusif (Kemdikbudristek, 2023).

Kedua, penguatan kompetensi pendidik harus menjadi prioritas utama melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar profesional, dan pendampingan pedagogis (Nguyen & Liu, 2024). Guru perlu diposisikan sebagai agen transformasi, bukan sekadar pengguna teknologi.

Ketiga, transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan nilai etika, karakter, dan kemanusiaan agar teknologi benar-benar mendukung tujuan pendidikan holistik (Widodo & Darmayanti, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan global yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi digital (UNESCO, 2022).

3.5 Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, teknologis, kultural, dan kebijakan. Peluang besar yang ditawarkan teknologi digital hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila lembaga pendidikan mampu mengelola tantangan struktural dan kultural secara strategis.

Sintesis ini menegaskan bahwa transformasi digital bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan berorientasi masa depan (OECD, 2023; World Economic Forum, 2024).

4. KESIMPULAN

Transformasi digital di lembaga pendidikan merupakan proses strategis yang tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran, manajemen, dan budaya organisasi pendidikan. Transformasi ini membuka peluang besar dalam peningkatan akses pendidikan, fleksibilitas pembelajaran, inovasi pedagogi, serta penguatan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan oleh peserta didik di tengah dinamika global yang terus berkembang.

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang kompleks dan tidak dapat diabaikan. Kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, kesiapan dan literasi digital pendidik, serta resistensi budaya organisasi menjadi hambatan utama dalam mewujudkan transformasi digital yang efektif dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial atau teknis semata, melainkan memerlukan pendekatan yang sistemik dan holistik.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pendidikan yang visioner, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan budaya belajar yang adaptif serta inklusif. Pendidik memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang menentukan kualitas integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran. Tanpa dukungan pengembangan profesional yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi berpotensi kehilangan makna pedagogis dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Selain itu, transformasi digital perlu diarahkan untuk tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, etika, dan pembentukan karakter peserta didik. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran yang bermakna dan mendorong kemandirian belajar peserta didik, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, lembaga pendidikan dapat membangun ekosistem digital yang inovatif, adil, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, transformasi digital merupakan peluang sekaligus tantangan yang menuntut kepemimpinan pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi masa depan. Implementasi transformasi digital yang terencana dan berkelanjutan diharapkan mampu menghasilkan sistem pendidikan yang relevan, responsif terhadap perubahan global, serta berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.



REFERENCES

- Maghribi, L R; Hartono; Rokhman, F. W. (2025). *Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Inovatif: Aktivitas Seni Yang Melatih*. 6(October), 23–29.
- Maghribi, L. R., Fajrie, N., & W, S. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament di SD Margorejo 01 Kecamatan Pati. *Journal on Education*, 05(03), 5917–5924.
- Maghribi, L. R., Ismaya, E. A., & Kudus, U. M. (2024). Analisis Hambatan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD IT Nurul Fikri Kecamatan Trangkil Pati memenuhi Standar Kelulusan Minimal pada tata cara pembelajaran yang tidak cara yang digunakan dalam media yang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial . *Journal of Primary and Children's Education*, 7.
- Maghribi, L. R., & Sofiasyari, I. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Tegak Bersambung Kelas V. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 105–112.
- Rahayu, K. P., Maghribi, L. R., & Pratiwi, D. A. S. (2025). Peningkatan Literasi Matematika dan Sains di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Fitur AI. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(2), 23–31.
- Ramandhika, R. D., Arianty, R., & Maghribi, L. R. (2025). *Managemen Karir Guru Min 11 Boyolali Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1–10.
- Sofiasyari, I., Maghribi, L. R., & Pamulang, U. (2025). *Jurnal Cakrawala Pendas THE NECESSITY ANALYSIS OF MAJALENGKA WISDOM – BASED TEACHING MATERIALS TO ENHANCE STUDENTS ' CRITICAL*. 11(4), 892–901.
- Wasino; Maghribi, L. R. S. K. F. (2025). *DI ERA PERUBAHAN DI ERA PERUBAHAN*.